

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia senantiasa membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya¹. Karena pendidikan akan menjadi persoalan dalam hidup dan kehidupan manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial maupun sebagai masyarakat². Oleh karena itu, pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia³. Bangsa Indonesia tidak hanya meletakkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting, tetapi bangsa Indonesia berusaha merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) Indonesia secara berkelanjutan dan merata⁴. Selain itu pula, pendidikan merupakan bentuk pengejawantahan ajaran Allah Swt dalam upaya membimbing manusia menjadi insan paripurna (insân kâmil)⁵.

Keberadaan pendidikan akan menjadi penolong bagi kehidupan manusia, mengingat pertumbuhan manusia di zaman modern sekarang ini semakin pesat dan kebutuhan manusia semakin kompleks, sehingga sudah tidak dapat dipungkiri lagi bahwa manusia senantiasa membutuhkan pendidikan dalam hidup dan kehidupannya⁶.

Menurut Hesti Aisah, Uus Ruswandi dan Bambang Samsul Arifin, menjelaskan bahwa “Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, berfungsi sosial sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup⁷”

Pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam

¹ Munirah, “The Role of Teachers in Overcoming Students’ Learning Difficulties,” *Jurnal Tarbawi :Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2018): 124–125, <https://media.neliti.com/media/publications/288620-peranan-guru-dalam-mengatasi-kesulitan-b-09383bee.pdf>.

² Icep Irham Fauzan Syukri, Soni Samsu Rizal, and M. Djaswidi Al Hamdani, “Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 17.

³ Anas Salahudin, Hariman Surya Siregar, and Annisa Nurazizah, “Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Probing Prompting Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Mata Pelajaran Fiqih,” *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 7, no. 1 (2021): 25–39.

⁴ Ni mawati, Fitri Handayani, and Aan Hasanah, “Model Pengelolaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Pada Masa Pandemi,” *Fastabiq: Jurnal Studi Islam* 1 (2020): 145–156.

⁵ Hasan Basri, Andewi Suhartini, and Karman, “Pendidikan Agama Islam Dan Pemeliharaan Diri (Hifzh an-Nafs) Di Tengah Wabah Virus Corona,” *UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020): 1–8, <https://digilib.uinsgd.ac.id/30621/>.

⁶ Gita Puspita Afiati, “Pemanfaatan Waktu Luang Era Pandemi Covid-19 Melalui Kegiatan Keagamaan,” *Khidmat* 1 (2021): 45–52, <https://riset-iaid.net/index.php/khidmat>.

⁷ Hesti Aisyah, Uus Ruswandi, and Bambang Samsul Arifin, “Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Terpadu (Implentasi PAI Di SMA Mutiara Bunda),” *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* XIX (2021): 11–19.

diri individu⁸. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hidup dan selalu berusaha disebabkan mengikuti perkembangan zaman, teknologi, dan budaya masyarakat⁹. Oleh karena itu, pendidikan perlu mendapatkan perhatian dan penanganan baik oleh pemerintah, masyarakat maupun oleh individu masing-masing¹⁰.

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia, pendidikan amat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh¹¹. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹².

Pendidikan merupakan sebuah kunci keberhasilan generasi-generasi yang memiliki sifat beradab. Tanpa adanya pendidikan suatu bangsa dan negara ini tidak akan bisa berkembang. Di belahan dunia ini, bahkan daerah yang jauh dari pendidikan bisa dikatakan jauh dari nuansa beradab, bahkan bisa dikatakan kurang beradab. Apalagi yang tidak pernah kenal dengan pendidikan, yang sudah mengenali pendidikan saja masih ada yang jauh dari kata beradab. Arti penting dari kata pendidikan, yang membuat manusia semakin beradab. Oleh sebab itu, pendidikan harus dimulai dari sedini mungkin¹³.

Dapat di pahami bahwa pendidikan itu adalah sesuatu yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan ini, bahkan ajaran Islam menyoroti masalah pendidikan sebagai masalah yang sangat pokok. Hal ini didukung dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur`an yang membicarakan masalah pendidikan. Berikut ini dikemukakan beberapa ayat al-Qur`an yang membicarakan masalah pendidikan. Allah Swt berfirman dalam al-Qur`an Surat At-Taghabun ayat 11 dan Surat Al-Baqarah ayat 31¹⁴:

⁸ Suhartono Suparlan, *Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta: Arr-Ruzz Media, 2007).

⁹ Yamin Martinis, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada, 2007).

¹⁰ Salahudin, Siregar, and Nurazizah, "Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Probing Prompting Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Mata Pelajaran Fiqih."

¹¹ Shofi Shofuroh, Bambang Samsul Arifin, and Irfan Fahmi, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kinerja Guru MTs Attaqwa Kota Tangerang," *Psympathic* V, no. 105 (2012): 500–510.

¹² Peraturan Pemerintah RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, vol. 19 (Jakarta, 2003).

¹³ Mamun Zahrudin et al., "Implementasi Budaya Religius Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 98–109.

¹⁴ Kemenag, *Al-Qur`an Dan Terjemah* (Jakarta: Depag RI, 2010).

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

۱۱

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuat”

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar”

Kedua ayat al-Qur`an yang dikemukakan merupakan bagian dari ayat-ayat al-Qur`an yang membicarakan pentingnya pendidikan, maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam ajaran Islam masalah pendidikan adalah masalah yang sangat urgen atau penting.

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan¹⁵, pelaksanaan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan baik tujuan kelembagaan maupun tujuan pembelajaran. Pendidikan memiliki peran penting untuk merubah manusia menjadi manusia¹⁶. Pembelajaran merupakan aktivitas fisik dan mental, pada pembelajaran terjadi koneksi antar komponen pembentuk berpikir. Kegiatan pembelajaran diharapkan waktu yang diberikan atau ditempuh memberikan kontribusi positif kepada siswa untuk aktif berpikir dan kritis terhadap kajian materi yang disampaikan oleh guru. Untuk membangun aktivitas berpikir siswa perlu ada strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif mengkonstruksi pikiran yang telah ada dengan stimulus yang diberikan sehingga membentuk pikiran baru yang menjadikan siswa memaknai apa dan mengapa¹⁷.

Kegiatan pembelajaran dapat berhasil, maka salah satu caranya adalah dengan melakukan kegiatan belajar. Belajar merupakan salah satu kegiatan yang tidak boleh ditinggalkan oleh manusia dalam hidup dan kehidupannya. Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang memanispestasikan sebagai pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.¹⁸

¹⁵ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012).

¹⁶ Dace Arief Hidayat, Chusna Arifah, and Soni Samsu Rizal, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur`an Hadist Dengan Menggunakan Straetegi Peer Lessons,” *Penelitian Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 61–72, <https://www.riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/16>.

¹⁷ Hariman Surya Siregar and Hamdan Sugilar, “Strategi Pengembangan Pembelajaran Berbasis Riset Jurusan Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Perspektif* 2, no. 1 (2018): 17.

¹⁸ Nana Syaoidih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).

Belajar merupakan suatu kegiatan yang sangat penting bagi seluruh manusia. Melalui belajar manusia dapat bisa mengubah manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu dan melalui belajar pula manusia akan banyak memperoleh manfaat yang akan didapatkan dalam hidup dan kehidupannya. Memang harus diakui masih ada anggapan sebagian manusia bahwa belajar merupakan suatu yang membosankan dan juga kadang merepotkan, berangkat dari anggapan tersebut maka sebagai manusia yang terpelajar diharuskan menciptakan kegiatan belajar itu menjadi sesuatu yang menyenangkan agar belajar yang dilakukan tidak menjenuhkan dan pada akhirnya dapat memperoleh tujuan dari belajar itu sendiri.

Belajar juga merupakan kebutuhan manusia yang memang harus dipenuhi, bahkan belajar harus diibaratkan seperti air yang apabila tidak meminumnya akan terasa haus. Begitu juga dengan belajar, apabila manusia melakukannya, maka akan terasa haus akan berbagai ilmu yang akan dipelajari dalam kehidupan ini. Hal ini juga berdasarkan sebuah slogan Steve Jobs yang berbunyi “*Stay Hungry, Stay Foolish*” (tetaplah lapar (ilmu) dan tetaplah bodoh).¹⁹

Slogan tersebut mengisyaratkan manusia yang lapar akan ilmu pengetahuan dan merasa dirinya tidak mengetahui apa-apa (bodoh), maka dirinya akan berupaya semaksimal mungkin atau berjuang dengan sungguh-sungguh untuk menggapai ilmu pengetahuan yang diinginkan.

Berdasarkan studi pendahuluan sebelum dilakukannya penelitian disertasi ini, yang dilaksanakan SMK Miftahussalam Cijeungjing dan SMKN 2 Ciamis, maka ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi di kedua lokasi penelitian tersebut, diantaranya:

Pertama, hasil belajar siswa masih rendah. Pada dasarnya hasil belajar merupakan segala perubahan tingkah laku atau perbuatan yang terjadi pada diri seorang siswa setelah mengikuti kegiatan belajar. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru, khususnya guru PAI ternyata hasil belajar siswa ini masih rendah dan sangat perlu untuk ditingkatkan. Berdasarkan data yang diperoleh di SMKN 2 Ciamis dan SMK Miftahussalam mengenai hasil belajar siswa pada tahun akademik 2020/2021 masih rendah dan tahun akademik 2021/2022 tetap masih rendah. Rendahnya hasil belajar siswa di kedua lokasi penelitian ini secara umum disebabkan dua hal, yaitu: 1) pada tahun akademik 2020/2021 diberlakukan sistem belajar secara daring (*online*), dan ternyata dengan sistem belajar secara daring ini berdampak terhadap menurunnya hasil belajar siswa. 2) Pada tahun akademik 2021/2022 diberlakukan sistem belajar secara campuran (luring dan daring), dan dengan sistem belajar seperti ini ternyata hasil belajar siswa tetap masih rendah. Rendahnya hasil belajar siswa ini ditandai

¹⁹ El-Mira Irma, *Inspirasi Dan Motivasi Steve Jobs* (Jakarta: CHECKLIST, 2012).

dengan masih banyaknya siswa yang memperoleh nilai hasil belajar di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Berdasarkan studi pendahuluan, diperoleh data hasil belajar siswa pada pelajaran PAI mengalami penurunan, yaitu: tidak tercapainya nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 74 untuk kelas X, 75 untuk kelas XI, dan 76 untuk kelas XII. Data di peroleh di SMKN 2 Ciamis, pada tahun akademik 2020/2021 dari 625 siswa sebanyak 35 % atau 219 siswa baru bisa mencapai nilai KKM, dan sisanya sebanyak 65 % atau sebanyak 406 belum mencapai nilai KKM. Pada tahun akademik 2021/2022 diperoleh data hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dari 391 siswa, 64 % atau 250 siswa sudah mencapai nilai KKM, 11 % atau 45 orang siswa nilai hasil belajarnya pas KKM, dan sisanya 25 % atau sebanyak 96 siswa belum mencapai KKM.

Data tentang hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Miftahussalam Ciamis, pada tahun akademik 2020/2021 dari 345 siswa sebanyak 29 % atau 100 siswa sudah mencapai KKM, dan sisanya 71 % atau 245 siswa belum mencapai nilai KKM. Sementara itu, pada tahun akademik 2021/2022 diperoleh data hasil belajar siswa dari 200 siswa sebanyak 49 % atau 98 siswa sudah mencapai KKM, 21 % atau 42 siswa nilai hasil belajarnya pas KKM, dan sisanya sebanyak 30 % atau 60 siswa belum mencapai KKM.

Nilai KKM sebesar 74, 75, dan 76 (sesuai dengan tingkatan kelasnya masing-masing) pada mata pelajaran PAI ini dijadikan acuan sebagai daya serap hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran PAI. Hal ini sejalan dengan indikator yang dijadikan tolak ukur untuk keberhasilan belajar adalah daya serap.²⁰

Kedua, metode mengajar secara konvensional. Pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) guru lebih banyak menggunakan metode konvensional, dalam hal ini lebih banyak menggunakan metode ceramah. Memang diakui bahwa penggunaan metode ceramah ini adalah suatu metode yang sangat praktis dan sangat mudah digunakan oleh seorang guru dalam berbagai mata pelajaran khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Ciamis dan di SMK Miftahussalam Ciamis.

Penggunaan metode mengajar yang monoton, dalam hal ini penggunaan metode ceramah di SMKN 2 Ciamis dan SMK Miftahussalam Ciamis menunjukkan bahwa 86,95 % atau 340 siswa SMKN 2 Ciamis mengatakan bahwa guru PAI mengajar dengan menggunakan metode ceramah, dan 13,05 % atau 51 siswa mengatakan tidak. Sementara itu, data di SMK Miftahussalam Ciamis menunjukkan bahwa 88,5 % atau 177 siswa mengatakan guru PAI

²⁰ Syafiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

menggunakan metode ceramah dan sisanya sebanyak 11,5 % atau 23 orang siswa mengatakan tidak.

Ketiga, mayoritas siswa mengharapkan pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan. Pada dasarnya guru PAI adalah guru yang mengkhususkan dirinya untuk melakukan kegiatan pencapaian ajaran agama kepada seseorang atau kelompok melalui kegiatan pembelajaran²¹. Guru merupakan orang yang berhadapan langsung dengan siswa sebagai objek dan subjek dalam pembelajaran²². Oleh karena itu, kewajiban guru adalah menyajikan pelajaran dengan menyenangkan siswa khususnya yang dilakukan oleh guru PAI harus bisa membuat siswa senang. Jika siswa merasa senang dengan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru, maka siswa akan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran khususnya pembelajaran PAI. Kesenangan siswa dalam belajar, ternyata ingin guru PAI menerapkan model pembelajaran baru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Berdasarkan data di lapangan menunjukkan bahwa di SMKN 2 Ciamis sebanyak 85,42 % atau sebanyak 334 siswa mengharapkan guru PAI menerapkan model pembelajaran baru, dan sisanya sebanyak 14,58 % atau 57 siswa mengatakan tidak perlu. Sementara itu, di SMK Miftaussalam Ciamis menunjukkan 68,5 % atau 137 siswa mengatakan guru PAI perlu menerapkan model pembelajaran baru, dan 31,5 % atau 63 siswa mengatakan tidak.

Pada kegiatan pembelajaran sangat diperlukan keberadaan seorang guru sebagai tenaga pendidik yang merupakan bagian terpenting dalam melaksanakan proses belajar mengajar didalam pendidikan formal seperti halnya di dalam pendidikan. Guru merupakan motor penggerak dalam menerapkan metodologi pembelajaran kepada siswa. Oleh karena itu, guru yang mengajar harus memahami dan mengerti tentang metodologi pembelajaran sehingga guru yang mengajar benar-benar memberikan didikan dan pembelajaran pada siswa sesuai dengan aturan yang berlaku terhadap kompetensi guru yang dimiliki.

Seorang guru yang memiliki kompetensi dalam menerapkan pembelajaran benar-benar bisa menguasai tentang pembelajaran dan pengajaran kepada siswa sesuai metodologi

²¹ Mira Herdiani, Aep Kusnawan, and Hajir Tajiri, "Strategi Kolaboratif Guru BK Dengan Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikologi Islam* 6 (2018): 20–37, [http://digilib.uinsgd.ac.id/32978/1/Hajir-strategi kolaboratif.pdf#](http://digilib.uinsgd.ac.id/32978/1/Hajir-strategi%20kolaboratif.pdf#).

²² Hariman Surya Siregar, Dadan F Ramdhan, and Hamdan Sugilar, "Technology Acceptance Model (Tam) Pada Pembelajaran Online Mahasiswa Ppg Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. No.01 (2022): 279–293.

pembelajaran disamping itu juga guru harus menguasai bahan ajar, merencanakan pembelajaran dan dapat mengelola kelas serta melaksanakan evaluasi pembelajaran.²³

Lebih lanjut Hariman Surya Siregar²⁴, menjelaskan “kemampuan seorang guru atau kemampuan seorang guru dapat mencerminkan apa-apa yang menjadi tugas pokoknya (mendidik dan mengajar), yang diwujudkan dalam pelaksanaan pekerjaannya, berupa kegiatan, prilaku, dan ketercapaian tujuan yang dapat dibuktikan”. Selain itu pula bahwa “untuk mewujudkan proses pendidikan yang berkualitas diperlukan metode yang teruji efektivitas dan efisiensinya”²⁵.

Agar permasalahan tersebut dapat teratasi, maka dituntut peran guru yang berkompentensi, kreatif dan inovatif yang diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu salah satu cara dengan menerapkan model pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL).

Menurut Kokom Komalasari, menegaskan bahwa “*Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Model ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan”²⁶. Selanjutnya pendapat lain mengenai pengertian PBL adalah Menurut Rusman²⁷ menyatakan, “bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar”. Pada teori ini ditegaskan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang berbasis masalah dan siswa lebih dituntut untuk mandiri dalam berpikir sehingga dikemudian hari siswa dapat lebih berpikir kritis untuk memecahkan permasalahan yang dia temui seperti yang dijelaskan bahwa model ini pada kegiatan pembelajarannya lebih berorientasi pada dunia nyata.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata, siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan

²³ H. M Ilyas and Abd. Syahid, “Pentingnya Metodologi Pembelajaran Bagi Guru,” *Jurnal Al-Aulia* 04, no. 01 (2018): 58–85.

²⁴ Surya Siregar, Ramdhan, and Sugilar, “Technology Acceptance Model (Tam) Pada Pembelajaran Online Mahasiswa Ppg Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.”

²⁵ Dikdik Sunandar, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihandiana, “Globalisasi Dan Isu-Isu PAI Di Indonesia Reson Dan Tantangan 2010-2020,” *Asyahid Journal of Islamic and Quranic Studies (AJIQS)* 2, no. 1 (2020): 260–279.

²⁶ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontektual* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013).

²⁷ Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Komputer* (Bandung: Alfabeta, 2013).

pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya sehingga dari ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Masalah yang ada digunakan sebagai sarana agar anak didik dapat belajar sesuatu yang dapat menyokong keilmuannya.²⁸

Keempat, sebagian siswa merasa jenuh dengan pembelajaran PAI. Secara harfiah arti kejenuhan ialah padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Selain itu jenuh juga berarti jemu atau bosan²⁹. Siapapun yang merasa jenuh, ia akan berusaha sekuat tenaga melepas diri dari tekanan itu.

Setiap manusia khususnya seorang siswa pasti memiliki kejenuhan dalam belajar. Kejenuhan ini dapat terjadi di sela-sela kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Kejenuhan siswa terjadi karena guru selalu menggunakan metode ceramah. Kejenuhan siswa ditandai dengan kurangnya perhatian siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini ditandai dengan adanya siswa yang main HP saat pembelajaran berlangsung, tertidur, kebanyakan diam, kesiangan atau telat masuk kelas, kurang konsentrasi dan lain sebagainya.

Berdasarkan data di lapangan menunjukan bahwa di SMKN 2 Ciamis sebanyak 265 siswa atau 67,88 % penggunaan metode ceramah tidak menjenuhkan, dan 32,22 % atau 126 siswa mengatakan bahwa penggunaan metode ceramah itu menjenuhkan. Sementara itu di SMK Miftahussalam Ciamis menunjukan bahwa 65 % atau 130 siswa mengatakan bahwa penggunaan metode ceramah tidak menjenuhkan, dan sisanya sebanyak 35 % atau 70 siswa mengatakan bahwa penggunaan metode ceramah itu ternyata menjenuhkan.

Kejenuhan belajar yang dialami oleh siswa harus segera diatasi oleh guru, terutama oleh guru PAI. Untuk mengatasi kejenuhan dalam belajar banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru, di antaranya: 1) menerapkan model pembelajaran yang bervariasi; 2) membuat kelompok belajar; 3) menggunakan media pembelajaran yang menarik; 4) tempat (kelas) belajar yang nyaman; 5) dan lain sebagainya.

Menurut Hariman Surya Siregar³⁰ menjelaskan:

Kemampuan seorang guru diukur salah satunya untuk memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran yang akan ia laksanakan. Rancangan pembelajaran itu juga harus bisa menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memanfaatkan kualitas berpikirnya agar bisa menyelesaikan masalah. Diantara rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan ialah dengan menerapkan model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)” atau “*Problem Based Learning* (PBL)”.

²⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013).

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).

³⁰ Hariman Surya Siregar, “Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 1 (2016): 99–114, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/article/view/2438>.

Lebih lanjut Hariman Surya dan Hamdan Sugilar³¹, menjelaskan bahwa “Aktivitas berpikir seorang siswa dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran yang salah satunya menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)”.

Menurut Kusnandar,³²

Di dalam suatu pembelajaran, pemecahan masalah dipandang oleh beberapa ahli sebagai tipe yang tertinggi dari belajar, karena respon tidak bergantung hanya pada asosiasi masa lalu dan pengkondisian, tetapi bergantung pada kemampuan manipulasi ide-ide yang abstrak". Dengan demikian, siswa dapat menggunakan aspek-aspek dan perubahan dari belajar terdahulu dengan cara melihat perbedaan-perbedaan yang kecil, dan memproyeksikan diri sendiri ke masa yang akan datang. Di dalam memecahkan masalah membutuhkan kreasi, dan bukan pengulangan.

Kelima, guru kurang memahami gaya belajar siswa. Ketika guru akan mengajar di kelas kegiatan pertama yang ia lakukan ialah dengan mempelajari kurikulum yang didalamnya mempelajari silabus, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan mencari buku-buku yang relevan dengan pokok bahasan yang akan diajarkan. Sementara itu, mengenai cara belajar siswa atau gaya belajar siswa kurang mendapat perhatian dari guru (Hasil wawancara dengan guru PAI di SMKN 2 Ciamis dan SMK Miftaussalam Ciamis). Berdasarkan data di lapangan di SMKN 2 Ciamis dan SMK Miftaussalam Ciamis menunjukkan bahwa gaya belajar siswa ternyata heterogen (berbeda-beda). Data awal di SMKN 2 Ciamis, menunjukkan gaya belajar visual sebanyak 25 %, gaya belajar auditorial 35 %, dan gaya belajar kinestetik 40 %. Sementara itu, di SMK Miftahussalam Ciamis menunjukkan gaya belajar visual sebanyak 27 %, gaya belajar auditorial sebanyak 31 %, dan gaya belajar kinestetik sebanyak 62 %.

Gaya belajar adalah salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian. Gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan seseorang dalam belajar. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar, siswa sangat perlu dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Karenanya, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.

³¹ Siregar and Sugilar, “Strategi Pengembangan Pembelajaran Berbasis Riset Jurusan Pendidikan Agama Islam.”

³² Kusnandar Ade, *Panduan Pengembangan Multitedia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

Gaya belajar seseorang menentukan bagaimana dia bisa menyerap sesuatu melalui inderanya, indera mana yang lebih berkembang pada saat proses belajar tersebut berlangsung khususnya ketika berlangsung proses pembelajaran pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Gaya belajar juga akan menentukan terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, hasil belajar siswa baik ataupun buruk itu sangat tergantung dari gaya belajar siswa itu sendiri. Hasil belajar siswa bisa menjadi tolak ukur keberhasilan guru dalam mengajar di kelas. Oleh karena itu, seorang guru harus senantiasa meningkatkan kualitas mengajarnya, agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan permasalahan penelitian dalam disertasi ini, bahwa secara umum hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih rendah, gaya belajar siswa yang heterogen ternyata kurang mendapat perhatian dari guru PAI dan guru lebih mengutamakan pada kegiatan pembelajaran, dan metode ceramah lebih mendominasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Berdasarkan pemaparan penelitian di atas, maka disusunlah sebuah penelitian yang dituangkan dalam judul penelitian disertasi tentang Pengembangan Model *Problem Based Learning* (PBL) dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Miftahussalam Ciamis dan SMKN 2 Ciamis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Miftahussalam Ciamis dan SMKN 2 Ciamis?
2. Bagaimana gaya belajar siswa di kelas non eksperimen dan kelas eksperimen pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Miftahussalam dan SMKN 2 Ciamis ?
3. Bagaimana hasil belajar siswa di kelas non eksperimen dan kelas eksperimen pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Miftahussalam Ciamis dan SMKN 2 Ciamis ?
4. Bagaimana pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMK Miftahussalam dan SMKN 2 Ciamis ?
5. Bagaimana pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas non eksperimen dan kelas eksperimen SMK Miftahussalam dan SMKN 2 Ciamis ?

6. Apakah model *Problem Based Learning* (PBL) dan gaya belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Miftahussalam Ciamis dan SMKN 2 Ciamis ?
7. Bagaimana perbedaan hasil belajar di kelas non eksperimen dan kelas eksperimen pada Mata Pelajaran PAI di SMK Miftahussalam Ciamis dan SMKN 2 Ciamis ?
8. Bagaimana pengembangan model *Problem Based Learning* (PBL) dan gaya belajar dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Miftahussalam Ciamis dan SMKN 2 Ciamis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini ialah untuk:

1. Mengetahui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Miftahussalam Ciamis dan SMKN 2 Ciamis.
2. Mengetahui gaya belajar siswa di kelas non eksperimen dan kelas eksperimen pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Miftahussalam dan SMKN 2 Ciamis.
3. Mengetahui hasil belajar siswa di kelas non eksperimen dan kelas eksperimen pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Miftahussalam Ciamis dan SMKN 2 Ciamis.
4. Mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Miftahussalam dan SMKN 2 Ciamis.
5. Mengetahui pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas non eksperimen dan kelas eksperimen SMK Miftahussalam dan SMKN 2 Ciamis.
6. Mengetahui model *Problem Based Learning* (PBL) dan gaya belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Miftahussalam Ciamis dan SMKN 2 Ciamis.
7. Mengetahui perbedaan hasil belajar di kelas non eksperimen dan kelas eksperimen pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Miftahussalam Ciamis dan SMKN 2 Ciamis.
8. Mengetahui pengembangan model *Problem Based Learning* (PBL) dan gaya belajar dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Miftahussalam Ciamis dan SMKN 2 Ciamis.

D. Kegunaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini mempunyai kegunaan hasil penelitian. Secara umum kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu kegunaan secara teoretis dan kegunaan secara praktis.

1. Kegunaan secara teoretis

Kegunaan teoretis dalam kegiatan penelitian ini adalah:

- a. Diharapkan dapat menjadi landasan teoretis mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang harus diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Diharapkan dapat menjadi landasan teoretis mengenai gaya belajar siswa.
- c. Diharapkan dapat menjadi landasan teoretis mengenai hasil belajar siswa.

2. Kegunaan secara praktis

Kegunaan secara praktis dalam penelitian ini adalah:

- a. Guru dapat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
- b. Guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
- c. Guru dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

E. Kerangka Berpikir

Kegiatan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak akan terlepas dari penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan akumulasi konsep-konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Keduanya merupakan perpaduan dalam sistem pembelajaran yang melibatkan siswa, tujuan, materi, fasilitas, prosedur, alat atau media yang digunakan. Arti penting dari model pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam penerapannya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).³³

Salah satu model pembelajaran modern ialah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan

³³ Erni Ratna Dewi, "Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas," *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan dan Pembelajaran* 2, no. April (2018): 44–52.

pendidikan di mana masalah adalah titik awal dari proses pembelajaran. Jenis masalah tergantung pada organisasi tertentu. Biasanya, masalah didasarkan pada masalah kehidupan nyata yang telah dipilih dan diedit untuk memenuhi tujuan dan kriteria pendidikan. Masalah menjadi sangat penting sebagai dasar proses pembelajaran, karena hal ini menentukan arah proses pembelajaran dan lebih menekankan pada rumusan pertanyaan daripada jawaban. Ini juga memungkinkan konten pembelajaran terkait dengan konteks, yang mendorong motivasi dan pemahaman siswa. Sangat penting bahwa kekuatan pengarah konsisten dengan cara penilaian mendorong metode pendidikan³⁴.

Problem Based Learning (PBL) terfokus, pembelajaran pengalaman yang diselenggarakan di sekitar *investigation*, penjelasan, dan resolusi masalah yang berarti. Dalam *Problem Based Learning* (PBL), siswa bekerja dalam kelompok kolaboratif kecil dan belajar apa yang perlu mereka ketahui untuk memecahkan masalah. Guru bertindak sebagai fasilitator untuk membimbing siswa belajar melalui siklus belajar. Dalam siklus ini, juga dikenal sebagai proses tutorial *Problem Based Learning* (PBL), siswa disajikan dengan skenario masalah. Mereka merumuskan dan menganalisis masalah dengan mengidentifikasi fakta-fakta yang relevan dari skenario. Langkah identifikasi fakta ini membantu siswa mempresentasikan masalah. Ketika siswa memahami masalah dengan lebih baik, mereka menghasilkan hipotesis tentang solusi yang mungkin. Bagian penting dari siklus ini adalah mengidentifikasi kekurangan pengetahuan yang berhubungan dengan masalah. Kekurangan pengetahuan ini menjadi apa yang dikenal sebagai masalah pembelajaran yang diteliti siswa selama pembelajaran mandiri (SDL).³⁵

Ada beberapa alasan mengapa digunakan *Problem Based Learning* (PBL), adalah karena:

Pertama, *Problem Based Learning* (PBL) menyiapkan siswa lebih baik untuk menerapkan pembelajaran (belajar) mereka pada situasi dunia nyata. *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran di mana siswa belajar melalui pemecahan masalah nyata atau situasi dunia nyata. *Problem Based Learning* (PBL) membantu siswa menjadi lebih baik dalam menerapkan pembelajaran yang mereka peroleh dalam situasi dunia nyata. Ini berarti bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga memberikan keterampilan dan pemahaman yang

³⁴ Erik De Graaff and Anette Kolmos, "Characteristics of Problem-Based Learning," *International Journal of Engineering Education* 19, no. 5 (2003): 657–662.

³⁵ 2 Cindy E. Hmelo-Silver, "Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?," *Educational Psychology Review* 16, no. 3 (2004): 235–266.

dapat digunakan dalam situasi dunia nyata, sehingga siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka dengan lebih efektif di luar lingkungan kelas.

Kedua, Problem Based Learning (PBL) memungkinkan siswa menjadi produsen pengetahuan, dari pada hanya konsumen. Dalam konteks *Problem Based Learning (PBL)*, siswa dianggap sebagai produsen pengetahuan, yang berarti bahwa mereka tidak hanya menerima informasi dari guru atau sumber lainnya (konsumen), tetapi juga aktif dalam proses menciptakan pengetahuan mereka sendiri. Dalam model *Problem Based Learning (PBL)*, siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah atau tantangan tertentu, kemudian melakukan penelitian, berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka, dan merumuskan solusi atau pemahaman baru dari situasi tersebut. Dengan demikian, mereka tidak hanya menerima pengetahuan yang diberikan kepada mereka, tetapi juga terlibat dalam proses belajar yang aktif dan konstruktif. Dengan berperan sebagai produsen pengetahuan, siswa lebih berdaya untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan analitis yang kuat, yang dapat membantu mereka dalam menghadapi situasi dunia nyata dan menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan kreatif.

Ketiga, Problem Based Learning (PBL) dapat membantu siswa mengembangkan komunikasi, penalaran, dan keterampilan berpikir kritis. *Problem Based Learning (PBL)* memiliki potensi untuk membantu siswa mengembangkan beberapa aspek penting dalam perkembangan mereka, yaitu: **Komunikasi:** *Problem Based Learning (PBL)* mendorong siswa untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan berbagi ide dengan rekan-rekan mereka saat mereka mencoba memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan yang kompleks. Dalam proses ini, siswa akan belajar untuk mengkomunikasikan pemikiran mereka dengan lebih efektif, baik secara lisan maupun tertulis. **Penalaran:** Dalam *Problem Based Learning (PBL)*, siswa dihadapkan pada masalah yang memerlukan pemikiran kritis dan analitis. Mereka harus mampu menyusun argumen, membuat asumsi yang rasional, dan mengikuti proses berpikir logis untuk mencapai solusi yang tepat. Ini membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan penalaran yang kuat. **Keterampilan berpikir kritis:** *Problem Based Learning (PBL)* memerlukan siswa untuk mempertanyakan informasi, menganalisis masalah, dan mengevaluasi berbagai solusi. Ini mempromosikan keterampilan berpikir kritis, di mana siswa belajar untuk tidak hanya menerima informasi mentah, tetapi juga untuk memilah, mengkritisi, dan memahami implikasi dari informasi tersebut. Dengan demikian, bahwa *Problem Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran yang tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga

membantu mereka mengembangkan keterampilan-keterampilan kritis seperti komunikasi yang efektif, penalaran yang kuat, dan kemampuan berpikir kritis, yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari dan karir mereka di masa depan.

Sintak model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah: 1) Memberikan orientasi masalah kepada siswa dengan menjelaskan tujuan pembelajaran serta bahan dan alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah; 2) Membantu mendefinisikan masalah dan mengorganisasikan siswa dalam belajar menyelesaikan masalah; 3) Guru mendorong peserta didik untuk mencari informasi yang sesuai dan mencari penjelasan pemecahan masalahnya; 4) Mendukung siswa untuk mengembangkan dan menyajikan hasil karya; 5) Guru membantu siswa melakukan refleksi terhadap hasil penyelidikannya dan proses pembelajaran yang telah dilakukan³⁶.

Gaya belajar adalah suatu cara siswa itu sendiri yang biasa dilakukan seorang siswa dalam menyerap informasi yang diperoleh dari proses pembelajaran melalui indra yang dimilikinya. Siswa menggunakan gaya belajarnya dengan maksimal dan rasa nyaman yang dimilikinya maka ia akan memperoleh tujuan dari pembelajaran dengan maksimal juga.

Gaya belajar adalah sesuatu yang penting agar proses belajar bisa menyenangkan dan hasilnya pun memuaskan. Gaya belajar merupakan kunci sukses untuk mengembangkan kinerja dalam belajar, ini bisa diterapkan dalam teknik memperoleh pengetahuan atau informasi secara individu atau dalam dunia kerja sekalipun. Gaya belajar secara umum terbagi menjadi tiga, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik.

Gaya belajar visual adalah salah satu dari beberapa gaya belajar yang menggambarkan bagaimana seseorang lebih suka menerima dan memproses informasi secara visual. Siswa yang memiliki gaya belajar visual cenderung lebih efektif dalam memahami dan mengingat informasi ketika mereka melihatnya, daripada melalui pendengaran atau pengalaman langsung.

Gaya belajar auditorial adalah salah satu gaya belajar yang menggambarkan bagaimana seseorang lebih suka menerima dan memproses informasi melalui pendengaran dan kata-kata lisan. Siswa dengan gaya belajar auditorial cenderung lebih efektif dalam memahami dan mengingat informasi ketika mereka mendengarkan, berbicara, atau membaca informasi lisan.

³⁶ Warsono and Hariyanto, *Pembelajaran Aktif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013).

Gaya belajar kinestetik adalah salah satu dari tiga gaya belajar utama, selain gaya belajar visual dan auditorial. Siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih suka belajar melalui pengalaman fisik dan tindakan langsung. Mereka cenderung lebih efektif dalam memahami dan mengingat informasi ketika mereka dapat bergerak, merasakan, atau secara fisik terlibat dalam proses belajar.

Hasil belajar menurut Nana Sudjana adalah “hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar”.³⁷ Bloom berpendapat bahwa tingkah laku dapat dibedakan atas tiga ranah (domain), yaitu pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (*psychomotoric*) dan ranah sikap (*affective*).

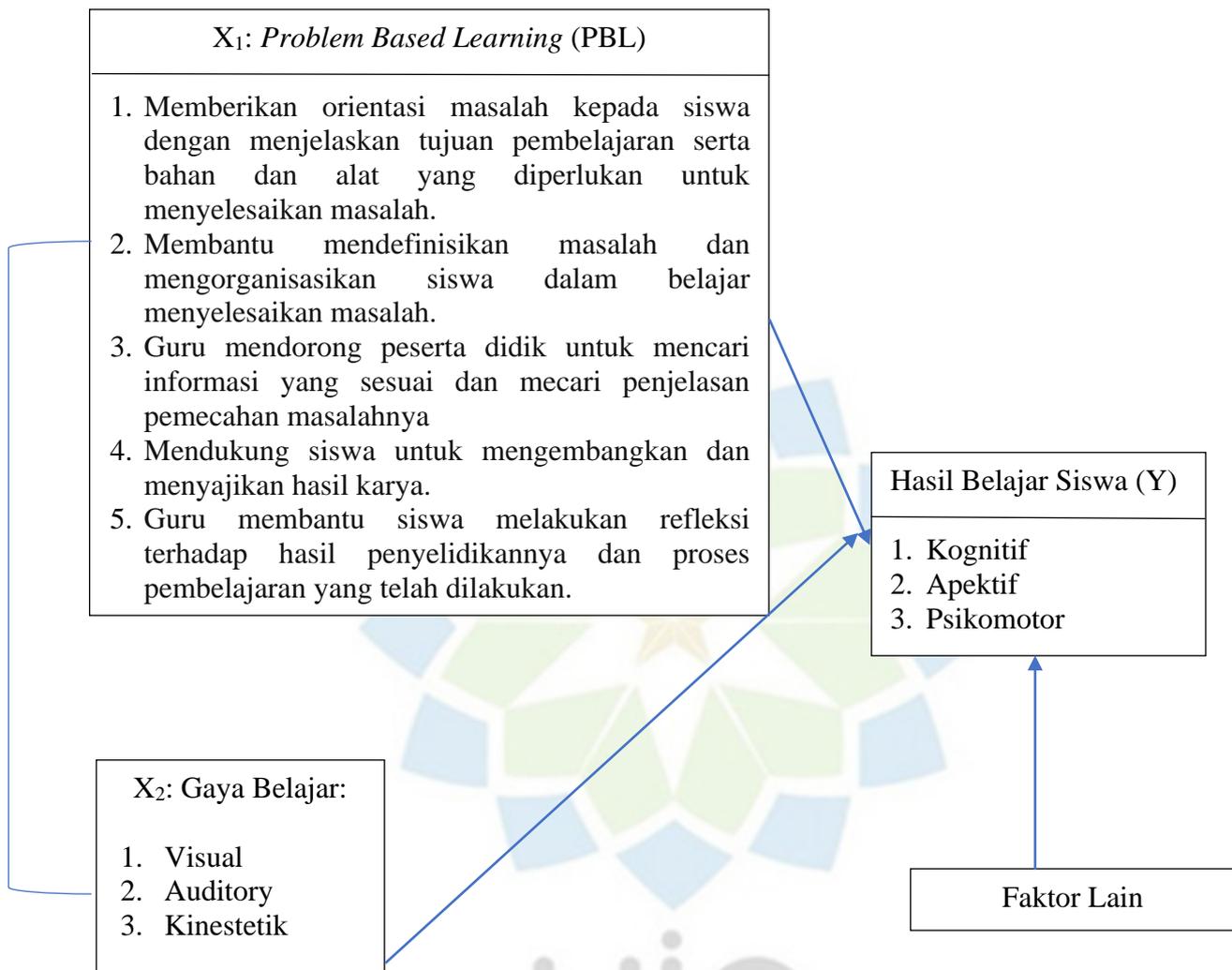
Indikator hasil belajar siswa mencakup 3 aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah Kognitif, mencakup: pengamatan; ingatan, pemahaman, penerapan, analisis (pemeriksaan dan pemilihan secara tepat), dan sintesis (membuat panduan baru dan utuh). Ranah afektif, mencakup: penerimaan, sambutan, apresiasi, intelegensi, dan karakterisasi. Ranah psikomotor, mencakup: keterampilan bergerak dan bertindak, dan Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal.³⁸



³⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993).

³⁸ Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*.

Secara skematis kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya³⁹. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H₀: tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa di kelas non eksperimen dan kelas eksperimen pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Miftahussalam Ciamis dan SMKN 2 Ciamis.

H_a: terdapat perbedaan hasil belajar siswa di kelas non eksperimen dan kelas eksperimen pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Miftahussalam Ciamis dan SMKN 2 Ciamis.

³⁹ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Muda* (Bandung: Alfabeta, 2008).

2. H_0 : tidak terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Miftahussalam Ciamis dan SMKN 2 Ciamis.
 H_a : terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Miftahussalam Ciamis dan SMKN 2 Ciamis.
3. H_0 : tidak terdapat pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas non eksperimen dan kelas eksperimen di SMK Miftahussalam Ciamis dan SMKN 2 Ciamis.
 H_a : terdapat pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas non eksperimen dan kelas eksperimen di SMK Miftahussalam Ciamis dan SMKN 2 Ciamis.
4. H_0 : tidak terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa di SMK Miftahussalam dan SMKN 2 Ciamis pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
 H_a : terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa di SMK Miftahussalam dan SMKN 2 Ciamis pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu peneliti gunakan sebagai rujukan dalam penelitian, sehingga penelitian ini mempunyai dasar yang kuat. Berikut ini berupa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Penelitian oleh Ade Adriadi dan Naf'an Tarihoran tentang Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan Motivasi Siswa terhadap Hasil Belajar PAI di SMP Negeri I Ciruas, yang dimuat dalam Jurnal Sainfika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman Volume 3, menyimpulkan: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran dalam hal ini metode *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar PAI. Hasil tersebut berdasarkan hasil perhitungan ANAVA diperoleh skor rerata = 83,28 dan 75,92 untuk metode ceramah. 2) Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar PAI berdasarkan perhitungan ANAVA diperoleh skor rerata = 102,44 dengan standar deviasi 9,330. 3) Terdapat interaksi antara metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan motivasi belajar secara bersamaan mempengaruhi hasil belajar PAI. berdasarkan hasil perhitungan ANAVA diperoleh $F_{hit} = 7,802$ lebih besar dari nilai $F_{tab} =$

3,96 pada taraf signifikansi 5%. 4). Terdapat perbedaan hasil belajar PAI antara siswa yang menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan siswa yang menggunakan metode ceramah berdasarkan perolehan rerata skor = 83,25 dan kelompok siswa yang belajar dengan metode ceramah adalah 75,95. Dan berdasarkan hasil perhitungan melalui ANAVA dapat dijelaskan bahwa nilai $F_{hit} = 4,233$ lebih besar dari nilai $F_{tab} = 3,96$ pada taraf signifikansi 5%; 5) Terdapat perbedaan hasil belajar PAI antara siswa yang memiliki motivasi tinggi akan berbeda secara signifikan dari siswa yang memiliki motivasi rendah. Berdasarkan hasil perhitungan hasil dengan skor rerata 102,44, standar deviasinya 9,330 dan skor 36 rerata kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah adalah 102,33 dan standar deviasinya 7,830.⁴⁰

2. Penelitian oleh Alek Efendi tentang Implementasi Strategi *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Al-Muttaqin Patrang Jember Tahun Pelajaran 2017/2018, yang dimuat dalam jurnal Indonesian Journal of Islamic Teaching (IJIT) Volume 3, menyimpulkan: 1) Perencanaan strategi *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Al-Muttaqin Patrang Jember guru mengembangkan RPP PAI dan Budi Pekerti secara mandiri dan berkoodinasi dengan Wakil Kepala sekolah bagian kurikulum. Pengembangan RPP meliputi: perumusan KI dan KD, Tujuan pembelajaran, Materi Pembelajaran, Strategi dan Metode Pembelajaran, sumber belajar, serta penilaian pembelajaran. 2) Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Kegiatan pendahuluan meliputi mengucapkan salam dan berdoa bersama, memeriksa kehadiran siswa, dan menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran. Kegiatan inti Pembelajaran pembelajaran dimulai dengan mengamati sebuah tayangan video (Proyektor) dan juga bacaan yang berisi tentang suatu cerita yang mengandung permasalahan. Setelah identifikasi masalah siswa merumuskan pertanyaan dan mencari informasi di dalam buku pembelajaran siswa, kegiatan tersebut dilakukan dalam kelompok diskusi. diskusi juga dilakukan untuk menyusun tugas sebagai bahan presentasi di depan kelas, setelah diskusi selesai maka hasil diskusi dipresentasikan oleh masing-masing kelompok. Kegiatan penutup guru merefleksi rangkaian kegiatan pembelajaran dan hasil yang diperoleh. Guru menginformasikan kegiatan pembelajaran pada pertemuan yang akan datang, setelah itu guru mengajak siswa untuk berdoa bersama sebagai akhir dari pembelajaran dan guru mengucapkan salam. 3) Penilaian praktek menggunakan

⁴⁰ Nafan Adriadi, Adi; Tarihoran, "Pembelajaran *Problem Based Learning*(PBL) Dan Motivasi Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI Di SMP Negeri 1 Ciruas Serang," *Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 2 (2016): 15–38.

instrumen penilaian unjuk kerja. Sedangkan penilaian sikap menggunakan instrumen Observasi yang dilakukan didalam kelas maupun diluar kelas. Pada aspek pengetahuan penilaian dilakukan dengan instrumen tes. Pada aspek keterampilan penilaian dilakukan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung menggunakan teknik penilaian non-tes dengan instrumen observasi skala penilaian.⁴¹

3. Penelitian oleh Sahimin, Wahyuddin Nur Nasution dan Edi Sahputra, tentang *Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kabanjahe Kabupaten Karo*, yang dimuat dalam Jurnal Edhu Religia Volume 1. Menyimpulkan yaitu: 1) hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran PBL lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional dengan nilai $t_{hitung} = 16,68 > t_{tabel} = 3,99$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, 2) hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar PAI siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dengan nilai $t_{hitung} = 15,30 > t_{tabel} = 3,99$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, 3) hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual yang diajarkan dengan PBL lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dengan nilai $t_{hitung} = 7,889 > t_{tabel} = 3,980$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, 4) terdapat pengaruh antara penggunaan model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar PAI siswa dengan nilai $t_{hitung} = 4,25 > t_{tabel} = 3,99$.⁴²
4. Penelitian oleh Nur Intan Purnamasari tentang *Pengaruh Kecerdasan Interpersonal, Gaya Belajar dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMAN 1 Tinambung*, yang dimuat dalam Jurnal Insviratif Pendidikan Volume 9, menyimpulkan: Gambaran Kecerdasan interpersonal peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Tinambung sebagaimana hasil analisis deskriptif berada pada kategori sangat tinggi. Sementara Gaya belajar peserta didik kelas XI SMAN 1 Tinambung setelah dilakukan pengukuran dengan menggunakan instrumen angket maka di dapatkan kesimpulan dari 126 peserta didik terbagi tiga gaya belajar, 33 peserta didik memiliki gaya belajar visual, 63 peserta didik memiliki gaya belajar auditorial, dan 30 lainnya memiliki gaya belajar kinestetik. Lain halnya dengan motivasi berprestasi peserta didik kelas XI SMAN 1 Tinambung sebagaimana hasil analisis deskriptif berada pada kategori sangat tinggi, Untuk Rata-rata hasil belajar PAI peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Tinambung

⁴¹ Alek Efendi, "Implementasi Strategi Problem-Based Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Al-Muttaqin Patrang Jember Tahun Pelajaran" 1, no. 2 (2018): 1–24.

⁴² Sahimin, Wahyuddin Nur Nasution, and Edi Sahputra, "Pengaruh Model Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kabanjahe Kabupaten Karo," *Edu Riligia* 1, no. 2 (2017): 152–164.

sebagaimana hasil analisis deskriptif dapat disimpulkan bahwa Hasil belajar PAI peserta didik kelas XI SMAN 1 Tinambung berada pada kategori tinggi. Terdapat pengaruh signifikan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar PAI peserta didik kelas XI SMAN 1 Tinambung, dengan koefisien derterminasi R² sebesar 67,9% hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan interpersonal maka hasil belajar akan semakin baik. Tidak Terdapat pengaruh signifikan antara motivasi berprestasi terhadap hasil belajar PAI peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Tinambung, dengan koefisien determinasi R² 3,7%. hal ini berarti pengaruh yang diberikan sangatlah kurang maka data disimpulkan bahwa meskipun motivasi berprestasi peserta didik kelas XI SMAN Tinambung tergolong tinggi peserta didik masih saja belum memaksimalkan belajarnya untuk mencapai hasil belajar yang baik. Terdapat perbedaan pengaruh dari gaya belajar peserta didik kelas XI SMAN 1 Tinambung, yaitu Terdapat pengaruh signifikan gaya belajar auditorial terhadap hasil belajar PAI peserta didik. Lain halnya dengan peserta didik yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik yang tidak memiliki pengaruh signifikan antara gaya belajar visual dan kinestetik terhadap hasil belajar PAI peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Tinambung. Terdapat pengaruh signifikan secara simultan kecerdasan interpersonal, gaya belajar, dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar PAI peserta didik kelas XI SMAN 1 Tinambung dengan koefisien determinasi R² 62,7% hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh simultan dari seluruh variabel bebas terhadap hasil belajar PAI Peserta didik Kelas XI SMAN 1 Tinambung.⁴³

5. Penelitian oleh Junierissa Marpaung tentang Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa yang dibuat dalam Jurnal Kopasta Volume 2, menyimpulkan bahwa gaya belajar anak sangat berpengaruh pada hasil belajar mereka dan mereka akan merasakannya kelak ketika dewasa nanti manfaat dari bimbingan yang diberikan kepada mereka. Kesuksesan guru atau orang tua dalam mendidik adalah ketika guru atau orang tua tahu benar gaya belajar anak, lalu menerapkan pola pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar tersebut. Tidak sedikit guru atau orang tua ‘memaksakan’ memberikan pola pembelajaran. Para guru atau orang tua menganggap anak sama. Akhirnya gaya mengajar anak harus sesuai dengan gaya belajar guru atau orang tua. Padahal, jika disadari hal inilah

⁴³ Nur Intan Purnamasri, “Pengaruh Kecerdasan Interpersonal, Gaya Belajar Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMAN 1 Tinambung,” *Inspiratif Pendidikan* 9, no. 2 (2020): 260.

yang menjadi salah satu penyebab kegagalan guru atau orang tua dalam mendidik anaknya⁴⁴.

Dari hasil penelitian terdahulu, maka perbedaan penelitian ini ialah:

1. Aspek variabel, yaitu variabel independen dalam hal ini penelitian oleh Ade Adriadi dan Naf'an adalah motivasi siswa, dan dalam penelitian disertasi ini yang menjadi variabel independennya ialah gaya belajar siswa.
2. Penyajian data hasil penelitian, penelitian oleh Alek Efendi yaitu data-data yang disajikan secara keseluruhan berupa data-data kualitatif yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Sedangkan data dalam penelitian ini berupa data-data kuantitatif berupa data dalam bentuk angka-angka yang mencakup data *Problem Based Learning* (PBL), gaya belajar dan hasil belajar siswa. Selain itu, perbedaan yang lainnya ialah dari segi analisis data, bahwa dalam penelitian yang telah dilaksanakan analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif.
3. Aspek variabel dependen, penelitian oleh Sahimin, yaitu data variabel dependen dalam hal ini gaya belajar dirinci menjadi dua bagian yaitu gaya belajar kinestetik, dan visual. Sedangkan data dalam penelitian ini, berupa data variabel dependen yaitu gaya belajar yang mana dalam penyajian datanya di bahas secara umum yang mencakup gaya belajar berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan.
4. Aspek variabel independen, dalam penelitian oleh Nur Intan Purnamasari, variabel independennya mencakup: kecerdasan interpersonal, gaya belajar dan motivasi berprestasi. Sedangkan dalam penelitian disertasi ini variabel independennya berupa *Problem Based Learning* (PBL) dan gaya belajar. Perbedaan penelitian yang lainnya ialah dalam penelitian oleh Nur Intan Purnamasari ialah dalam pemaparan datanya lebih banyak menyajikan data-data kualitatif dan sangat sedikit data kuantitatif. Dalam penelitian disertasi ini data-data yang disajikan lebih banyak data-data kuantitatif dan sangat sedikit data-data kualitatif.
5. Aspek pemaparan data, dalam penelitian yang dilakukan oleh Junierissa Marpaung penyajian datanya berupa data-data kualitatif dan dalam penelitian disertasi ini pemaparan datanya berupa pemaparan data-data kualitatif.
6. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi landasan dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SLTA.

⁴⁴ Junierissa Marpaung, "Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling* 2, no. 2 (2016): 13–17.

7. Hasil penelitian ini akan membahas secara lengkap mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), gaya belajar, dan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. pembahasan secara mendalam mengenai hasil eksperimen tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), gaya belajar, dan hasil belajar siswa.
8. Penelitian ini membahas secara mendalam terkait pengembangan model model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Aspek novelty yang terdapat dalam penelitian ini adalah: 1) Ditemukannya model Holis (*Holistic Islamic Learning System*), 2) adanya variabel penelitian yang tidak berpengaruh, 3) Pembahasan yang mendalam dan mudah dipahami oleh pembaca.

